

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian-penelitian naskah Sunda, baik yang telah dilakukan oleh orang Barat maupun oleh bangsa pribumi, sejauh pengetahuan penulis hingga kini belum pernah dilakukan kegiatan transliterasi teks atas naskah *Wawacan Rawi Mulud* (WRM) di Kabupaten Garut. Padahal kandungan isi teks WRM bernilai sastra dan mencerminkan konsepsi sosial budaya masyarakat Sunda masa lalu yang diadopsi dari kehidupan Negeri Timur Tengah. Naskah WRM disajikan dalam bentuk puisi dangding. Bentuk karangan seperti ini pada masa lalu menjadi kebangga tersendiri dan dianggap lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan karangan lain yang ditulis dalam bentuk prosa (*lancaran*). Sebagaimana diungkapkan Rosidi (1966: 5), bentuk dangdinglah yang memegang peranan dan menjadi norma kesusastraan Sunda yang umum sejak pertengahan abad ke-19. Dangding dianggap satu-satunya bentuk kesusastraan tertinggi dan anggapan itu berlaku terus hingga zaman Jepang dan sesudahnya.

Wawacan adalah cerita dalam bentuk *dangding*, ditulis dalam puisi pupuh. Karena bersifat naratif, teks (wacana) wawacan itu umumnya panjang; sering berganti pupuh, biasanya menyertai pergantian episode. Wawacan biasanya dibaca dengan cara dilantunkan atau ditembangkan pada pagelaran *seni beluk* (Jawa: *macapatan*), tetapi tidak semua lakon wawacan dapat dipentaskan dalam seni beluk (Iskandarwassid, 1992: 164). Sementara itu, Rosidi (1966: 11) menjelaskan bahwa wawacan itu adalah hikayat yang ditulis dalam bentuk puisi tertentu yang dinamakan dangding. Dangding adalah ikatan yang sudah tertentu

untuk melukiskan hal-hal yang sudah tertentu pula. Dandang terdiri atas beberapa buah bentuk puisi yang disebut *pupuh*. Pupuh-pupuh yang terkenal yang biasa dipakai dalam wawacan adalah Dandanggula, Sinom, Kinanti, Asmarandana, Magatru, mijil, pangkur, Durma, Pucung, Maskumambang, Wirangrong, Balakbak, dan lain-lain yang kesemuanya berjumlah 17 macam. Dari segi bentuk itulah, di antaranya, *Wawacan Rawi Mulud* (WRM) bernilai sastra. Di samping itu, dari segi isi ceritanya, wawacan itu bermacam-macam, sehingga berdasarkan asal-usulnya dapat digolongkan menjadi:

(1) Yang berasal dari cerita yang telah ada.

- a. Sastra Islam dan sastra Jawa. Contohnya: *Wawacan Amir Hamzah*, *Wawacan Nabi Paras*, *Wawacan Rengganis*, dan *Wawacan Angling Darma*.
- b. Dongeng dan hikayat. Contohnya, *Wawacan Lenggang Kencana*, *Wawacan Panji Wulung*, *Wawacan Purnama Alam*.
- c. Cerita Pantun. Contohnya: *Wawacan Lutung Kasarung*, *Wawacan Ciung Wanara*, dan *Wawacan Mundinglaya*.
- d. Babad. Contohnya: *Wawacan Babad Cirebon*, *Wawacan Babad Sumedang*, *Wawacan Dipati Ukur*, dan *Wawacan Dipati Imbanagara*.

(2) Yang berasal dari gambaran kehidupan masyarakat. Contohnya: *Wawacan Rusiah nu Geulis*, *Wawacan Rusiah nu Kasep*, *Wawacan Sacanala* dan *Wawacan Ali Muhtar* (Rusyana, 1981: 112).

Di samping pembagian isi cerita wawacan berdasarkan asal-usulnya, juga ada pembagian isi cerita wawacan berdasarkan jenis isinya, yaitu:

- a. Keagamaan. Contohnya: *Wawacan Majapahit*, *wawacan Pangajaran Islam*, *Wawacan Gandasora jeung Gandarosa*.
- b. Aturan/Hukum. Contohnya: *Pahrasiat* dan *Raja Darma*.
- c. Kemasyarakatan. Contohnya: *Jampe Panyaweran*, *Kawih Panitis*, *Wawacan Adat Urang Pasundan*, *Wawacan Ngurus Orok* dan *Wawacan Ilmu Sejati*.
- d. Mitologi. Contohnya: *Wawacan Sulanjana.i*
- e. Pendidikan. Contohnya: *Wawacan Piwulang Istri*, *Wawacan Perlampah anu Kurenan*, *Wulang Krama*, *Wulang Murid*, dan *Wulang Putra*.
- f. Sastra. Contohnya: *wawacan Carita Ningrum*, *wawacan Carita Samaun*, *wawacan Bermanasakti*, *Wawacan Panjiwulung*, dan *Wawacan Umarmaya*.
- g. Sastra Sejarah. Contohnya: *Wawacan Babad Walangsungsang*, *wawacan Turunan Asal-Usulnya Sumedang*, *Wawacan Babad Sumedang*, dan *Wawacan Kean Santang*.
- h. Sejarah. Contohnya: *Babad Menak Sunda* dan *Sejarah Bupati Cianjur*.
- i. Seni. Contohnya: *Kumpulan Tembang*, (Ekadjati, 1988: 34-152).

Jika melihat klasifikasi isi cerita wawacan yang diuraikan di atas, maka *Wawacan **Rawi Mulud*** (WRM), isi ceritanya tergolong ke dalam jenis sastra. Pada umumnya isi cerita wawacan sangat kuat mengakar kepada tradisi cerita lama. Misalnya: *Wawacan Ranggawulung*, *wawacan Surianingrat*, *Wawacan Lutung Kasarung*, *Wawacan Purnama Alam*, *Wawacan Lenggang Kencana*, dan *Wawacan Ciung wanara*, kecuali wawacan-wawacan yang berasal dari cerita sastra Islam, di antaranya *Wawacan Amir Hamzah*, *Wawacan Nabi Paras*, dan *Wawacan Gusti Patimah Dibabarkeun*.

Penelitian ini diberi judul *Transliterasi Naslah Wawacan Rawi Mulud*. Dalam judul penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu dipahami pengertiannya karena judul biasanya dapat menggambarkan pokok persoalan yang diteliti. Pengertian mengenai istilah tersebut sebagai berikut.

Transliterasi, yaitu penyalinan dengan menggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (KBBI, 1988: 960). Di dalam pentransliterasian berlaku pula istilah transkripsi, yaitu pengubahan teks dari satu ejaan ke ejaan lain dengan tujuan menyarankan lafal bunyi unsur bahasa yang bersangkutan (*Kamus Filologi*, UGM, 1977: 90; KBBI, 1988: 960).

Naskah, yaitu wacana (teks) hasil tulisan tangan, biasanya dibendel atau dibukukan (bukan hasil cetak) atau buku yang berisi wacana dalam tulisan tangan (Ekadjati, 1988: 4).

Wawacan, (pengertiannya dapat dilihat di atas). Bentuk ini adalah pengaruh kesusastraan Jawa yang masuk khasanah sastra Sunda, kira-kira pada pertengahan abad ke-17. Rosidi (1966: 12-13) menyebutkan, bentuk wawacan ini mencapai puncaknya pada abad ke-19. Dari abad ini banyak dijumpai peninggalan wawacan terutama buah tangan para anonim - - - pengarang-pengarang tak dikenal, misalnya pengarang *Wawacan Rangga Wulung*, *Wawacan Suryaningrat*, *wawacan Amir Hamzah*, *Wawacan Danumaya* dan *Wawacan Indra Bangsawan*. Penyebaran wawacan-wawacan buah tangan para pengarang tak dikenal itu umumnya dilakukan dengan salin menyalin baru pada akhir abad ke-19 wawacan-wawacan itu mulai dicetak.

Selanjutnya, Iskandarwassid (1992: 165), menjelaskan bahwa pada tahap pertama cerita-cerita wawacan dari sastra Jawa itu tidak langsung disalin (tidak

diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda) berupa naskah (*manuscript*). Hal tersebut didukung oleh penemuan naskah-naskah berbahasa Jawa. Pada tahap kedua, tampak adanya upaya menerjemahkan (menyalin) ke dalam bahasa Sunda karena lapisan masyarakat luar *kadaleman* 'kabupaten' banyak yang tidak mengerti. Pada tahap ketiga, bukan lagi menerjemahkan, tetapi mencipta cerita-cerita yang sudah ada sejak dahulu. Mungkin saja yang sudah hidup dalam media lisan. Setelah ada teknologi cetakan, wawacan yang sebelumnya berupa naskah banyak yang diterbitkan berupa buku. Wawacan-wawacan yang sudah dicetak itu di antaranya *Wawacan Panji Wulung*, *Wawacan Ali Muhtar*, dan *Wawacan Raja Sudibja* karangan R.H. Muhammad Musa; *Wawacan Batara Rama* karangan R.A.A. Martanagara; *Wawacan Rengganis* karangan R.H. Abdussalam; *Wawacan Kidung Sunda* dan *Wawacan Lenggang Kancana* karangan Tubagus Djayadilaga; *Wawacan Purnama Alam* karangan R. Suriadiredja; *Wawacan Dipati Imba Nagara* dan *Wawacan Dipati Ukur* karangan M.K. Harjakusumah; *Wawacan Nyi Sumur Bandung* dan *Wawacan Lutung Kasarung* karangan Engka Widjaya; dan *Wawacan Rusiah nu Kasep* karangan R.H. Hodijah Mahtum (sumarsono, 1983: 59).

Isi cerita wawacan itu pada umumnya melukiskan tentang kebesaran, kesaktian, kepintaran, keagungan, kebijaksanaan para raja dan para putra raja serta para pejabat kerajaan lainnya.

Selanjutnya dalam buhungnya dengan pustaka yang dipakai rujukan teori di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Di dalam mendeskripsikan keadaan naskah digunakan teori Pigeaud dalam bukunya *Literatur of Java, Volume II* (1968), dan Ekadjati, dkk. dalam bukunya *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan* (1988).
- (2) Di dalam mentransliterasi naskah digunakan teori Baried, dkk. dalam bukunya *Pengantar Teori Filologi* (1985), dan Ekadjati dalam disertasinya yang berjudul *Cerita Dipati Ukur: Karya Sastra Sejarah Sunda* (1982).